

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS  
IX DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2025/2026**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh  
**AUFA NUR ROCHIM**  
NIM. 31502200166

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBİYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG 2026**

**HALAMAN JUDUL**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS  
IX DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2025/2026**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG 2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Aufa Nur Rochim  
NIM : 31502200166  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun ajaran 2025/2026”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



AUFA NUR ROCHIM

NIM. 31502200166

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Aufa Nur Rochim  
NIM : 31502200166  
Jenjang : Strata satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun ajaran 2025/2026

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangkamemperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Samsudin, S.Ag., M.Ag

NIDN.0628127201

## PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

Nama : **AUFA NUR ROCHIM**  
Nomor Induk : 31502200166  
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS IX SMP  
ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG AJARAN 2025/2026

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 25 Syaban 1447 H H.  
13 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Penguji I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD

Pembimbing I

Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

## ABSTRAK

**Aufa Nur Rochim. 31502200166. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026. Skripsi, Semarang Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2026.**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang diteliti mencakup guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan jajarannya di sekolah. Untuk analisis data, digunakan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai contoh, pemberi motivasi, pembimbing, dan penegak disiplin melalui kebiasaan, saran, serta penerapan penghargaan dan sanksi. Faktor-faktor yang mendukung berasal dari budaya sekolah yang gotong royong dan kolaborasi di antara guru, sedangkan faktor-faktor yang menghambat muncul dari situasi di rumah dan kurangnya kesadaran pada beberapa siswa. Dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk disiplin siswa jika dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Disiplin, Siswa.

## **ABSTRACT**

*Rochim, Aufa Nur. 31502200166. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Discipline of Ninth-Grade Students at SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang in the Academic Year 2025/2026. Undergraduate Thesis. Semarang: Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Sultan Agung, February 2026.*

*This study aims to explain the role of Islamic Religious Education teachers in improving the discipline of ninth-grade students at SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang and to identify the supporting and inhibiting factors involved. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included Islamic Religious Education teachers, students, and school administrators. The data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source and technique triangulation.*

*The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers play roles as role models, motivators, mentors, and discipline enforcers through habituation, advice, and the implementation of rewards and sanctions. Supporting factors include a collaborative school culture characterized by mutual cooperation among teachers, while inhibiting factors stem from home environments and the lack of awareness among some students. It can be concluded that the role of Islamic Religious Education teachers has a significant impact on shaping students' discipline when implemented consistently and sustainably.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Discipline, Students.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	`	Koma ter balik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

## Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َ...و	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

## Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
ى...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

قال - qāla

### **Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala  
- أَبْرَ al-birr

### **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf fitulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ أَوْلَىٰ لَهُوَ خَيْرٌ لِّرَازِقِينَ

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm

اَللّٰهُ اَمْرٌ جَمِیْعًا      Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul “Penggunaan Media Powerpoint dalam Pembelajaran PAI di Kelas 6 MI Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2025/2026.”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Sugeng Haryadi, Lc. MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh keikhlasan memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Wali yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Agama Islam.
6. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga.
7. Orang tua penulis, Ibu Iskhotiah, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, nasihat, dukungan, serta pengorbanan yang tulus demi

keberhasilan penulis di masa depan. Atas kepercayaan, perhatian, dan doa restu yang terus mengiringi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

8. Kepala SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, Bapak Ah Solihul Hadi, M.Pd.I, yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Tarbiyah angkatan 2022 yang selalu menjadi teman diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan dorongan moral.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, dunia pendidikan, dan para pembaca.

Semarang, 10 Februari 2026

Aufa Nur Rochim

## MOTTO

*“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*

(HR. Muslim)

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”*

(HR. Ahmad)

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah: 6)



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xii
MOTTO .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Guru Pendidikan Agama Islam .....	10
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	24
3. Kedisiplinan .....	28
B. Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Teori .....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Definisi Konseptual .....	43
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Setting Penelitian.....	44
D. Sumber Data .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	48

G. Uji Keabsahan Data .....	51
BAB IV .....	53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026.....	53
1. Deskripsi Umum Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX.....	53
2. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik.....	56
3. Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswatun Hasanah) dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	60
4. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan	64
5. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Penasehat dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	67
6. Peran Guru PAI sebagai Penegak Aturan ( <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ) dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	71
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .....	75
1. Faktor Pendukung Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan	75
2. Faktor Penghambat Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan	80
BAB V.....	87
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91
DOKUMENTASI .....	101

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan<sup>1</sup>. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan akhlak dan tanggung jawab siswa. Tanpa adanya kedisiplinan, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal dan tujuan pendidikan akan sulit tercapai<sup>2</sup>. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga menyangkut sikap dan kebiasaan yang mencerminkan kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan memiliki dimensi yang lebih luas. Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan, melainkan merupakan manifestasi dari akhlak mulia yang bersumber dari kesadaran ketuhanan<sup>3</sup>. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Asr ayat 1-3 yang mengisyaratkan pentingnya disiplin waktu

---

<sup>1</sup> Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

<sup>2</sup> Nila Sari, Januar Januar, and Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88.

<sup>3</sup> Dewa Erka Afriza, "Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

dan konsistensi dalam kebaikan<sup>4</sup>. Dengan demikian, pendidikan kedisiplinan dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan keimanan.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan adanya disiplin, berbagai hambatan dalam kegiatan belajar mengajar dapat diminimalisir<sup>5</sup>. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, kurang serius dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta melanggar tata tertib sekolah. Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk membina dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan<sup>6</sup>. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Muhid bahwa PAI harus menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk karakter siswa, dan membangun moral

---

<sup>4</sup> Riki Riki et al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surah Al-Ashr Ayat 1-3," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3577–86.

<sup>5</sup> Laila Rahmayani Harahap and Ahmad Darlis, "Teachers' Creativity in Teaching Islamic Education to Improve Students' Learning Discipline in Elementary Schools in Deli Derdang District," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 516–31.

<sup>6</sup> Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral."

bangsa<sup>7</sup>. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penegakan aturan yang berlandaskan nilai-nilai Islam<sup>8</sup>.

Melalui pembelajaran PAI, guru diharapkan mampu menanamkan kesadaran spiritual yang mendorong siswa untuk disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, belajar, maupun berinteraksi sosial<sup>9</sup>. Strategi yang dapat diterapkan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta penerapan reward and punishment yang edukatif. Selain itu, guru PAI juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan sinergi dalam pembinaan kedisiplinan.

Namun demikian, upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor internal seperti motivasi, kesadaran diri, dan kondisi psikologis siswa turut mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, fasilitas sekolah, dan konsistensi

---

<sup>7</sup> Umami Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

<sup>8</sup> Fardhini Issabila and Moh Nahrowi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 46–65.

<sup>9</sup> Tatik Safiqo and Abdul Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90.

penegakan aturan juga memiliki peran signifikan<sup>10</sup>. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting agar strategi yang diterapkan dapat berjalan efektif.

SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam proses tersebut, guru PAI berperan penting dalam membangun kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas seperti shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan rohani lainnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sebagian peserta didik kelas 9 masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dalam beberapa aspek, seperti keterlambatan, kurang antusias dalam kegiatan keagamaan, serta kurang konsisten dalam mengerjakan tugas.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 9 di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi apa yang diterapkan oleh guru PAI, sejauh mana efektivitasnya, serta faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembinaan

---

<sup>10</sup> Khairunnisa Hendri et al., "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Batang Hari," *Jurnal Pelita Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 122–39.

kedisiplinan di sekolah, serta menjadi referensi akademik bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 9 di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun ajaran 2025/2026
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 9 di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun ajaran 2025/2026

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 9 di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun ajaran 2025/2026
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 9 di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun ajaran 2025/2026

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai strategi pembinaan kedisiplinan di lingkungan sekolah, serta menjadi referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, dan pemahaman tentang berbagai strategi, pendekatan, serta bentuk peran yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas proses pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa melalui metode yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dalam menyusun program, kebijakan, maupun kegiatan pembiasaan yang lebih efektif dalam rangka menumbuhkan budaya disiplin. Penelitian ini juga dapat membantu sekolah memperkuat kerja sama antara guru PAI, wali kelas, dan seluruh tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik, terutama dalam pembentukan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya. Dengan adanya pembinaan kedisiplinan melalui peran guru PAI yang efektif, peserta didik diharapkan mampu membentuk kebiasaan yang baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta pribadi yang berkarakter mulia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran guru, pembinaan kedisiplinan, maupun penguatan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian lain yang relevan,

serta membuka peluang untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan fokus dan konteks yang berbeda.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik teoretis maupun praktis, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum tentang isi penelitian secara keseluruhan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat landasan teoretis yang menjadi acuan dalam penelitian, meliputi teori tentang guru Pendidikan Agama Islam, peran guru PAI, kedisiplinan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam menganalisis permasalahan.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, analisis data berdasarkan teori yang relevan, serta pembahasan mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait berdasarkan temuan penelitian untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “berat”, yakni seseorang yang memiliki kewibawaan dan tanggung jawab berat dalam mendidik<sup>11</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam, guru disebut dengan berbagai istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi*, dan *mursyid*<sup>12</sup>. Setiap istilah tersebut memiliki nuansa makna yang khas namun tetap merujuk pada sosok yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan.

Menurut Ramayulis, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik<sup>13</sup>. Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa guru dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

---

<sup>11</sup> Albauni, “Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMPN 5 Mataram Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021” (UIN Mataram, 2020).

<sup>12</sup> Aufi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, and M Inggit Prabowo, “Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023).

<sup>13</sup> Muhammad Yani, “Hakikat Guru Dalam Pendidikan Islam,” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 34–38.

upaya mengembangkan seluruh potensi mereka, baik secara jasmaniah maupun rohaniah<sup>14</sup>.

Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam<sup>15</sup>. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam<sup>16</sup>. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) dan pendidik (*transfer of values*).

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan agama Islam dan membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam

---

<sup>14</sup> Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral."

<sup>15</sup> Idhar, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017).

<sup>16</sup> "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan," *PP No. 55 Tahun 2007* (Jakarta: Pemerintah RI, 2007).

dengan baik sehingga menjadi pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>17</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru, disebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional<sup>18</sup>.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>19</sup>. Guru PAI harus mampu memahami karakteristik psikologis dan

---

<sup>17</sup> Jafri Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 10–33.

<sup>18</sup> "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," *UU 14/2005* (Jakarta: Pemerintah RI, 2005).

<sup>19</sup> Putri Dwi Jayanti Pramesti Lestari, Imam Bahrozi, and Ivo Yuliana, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 3 (2023): 153–60.

perkembangan peserta didik, sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Bagi guru PAI, kompetensi ini sangat penting karena ia harus menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam mengamalkan nilai-nilai Islam<sup>20</sup>. Guru PAI diharapkan memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar<sup>21</sup>. Guru PAI dituntut untuk dapat membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak, sehingga tercipta sinergi dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan persuasif menjadi bagian penting dari kompetensi ini.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar

---

<sup>20</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.

<sup>21</sup> Muhammad Febri Rafli, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika," in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017, 131–35.

kompetensi yang ditetapkan<sup>22</sup>. Guru PAI harus menguasai materi PAI secara komprehensif, mulai dari akidah, akhlak, fiqih, al-Qur'an Hadis, hingga sejarah kebudayaan Islam. Selain itu, guru PAI juga harus terus mengembangkan wawasan keilmuannya melalui studi lanjut, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Khusus untuk guru PAI, Abdul Muis menambahkan kompetensi spiritual dan kompetensi kepemimpinan<sup>23</sup>. Kompetensi spiritual adalah kemampuan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam dirinya sehingga terpancar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sementara kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru dalam memimpin dan mengarahkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang kuat baik secara yuridis, religius, maupun filosofis. Dasar yuridis formal pelaksanaan PAI di Indonesia tercantum dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk dan

---

<sup>22</sup> Agus Prayitno, "Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon," *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 14–19.

<sup>23</sup> Abdul Mu'is, "Pengaruh Kompetensi Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI terhadap Budaya Beragama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang," *Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana*, Disertasi (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya<sup>24</sup>. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 juga menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya<sup>25</sup>.

Dasar religius PAI bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama umat Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT memuat berbagai ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu, mendidik, dan membina generasi muda<sup>26</sup>. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

خَيْرٌ ۖ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٌ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Yang artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”<sup>27</sup> Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak yang menekankan pentingnya pendidikan. Rasulullah bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).

---

<sup>24</sup> Tim Hukumonline, “Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama,” *Hukumonline* (Hukumonline, 2023).

<sup>25</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *UU 20/2003* (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

<sup>26</sup> Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari, “Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern,” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 109–26, <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>.

<sup>27</sup> NU Online, “QS Al-Mujadilah Ayat 11,” *Quran NU Online* (Indonesia: NU Online, 2025).

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, tanpa membedakan jenis kelamin<sup>28</sup>. Selain itu, Rasulullah juga bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)<sup>29</sup>. Hadis ini mengisyaratkan keutamaan mengajar dan mendidik dalam Islam.

Dasar filosofis PAI terletak pada konsep *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi) dan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan penuh amanah. Untuk dapat menjalankan peran tersebut, manusia memerlukan pendidikan yang dapat mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, baik potensi intelektual, spiritual, moral, maupun sosial<sup>30</sup>.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang sempurna (*insan kamil*), yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih

---

<sup>28</sup> Umul Baroroh, “Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Seorang Muslim,” *Suara ‘Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara ‘Aisyiyah, 2021).

<sup>29</sup> Yusran Abdullah, “Hadis Keempat Puluh: Keutamaan Mempelajari dan Mengajarkan Al-Quran,” *MarkazSunnah* (Indonesia: MarkazSunnah, 2025).

<sup>30</sup> Munari Abdillah, “Alam Semesta Dan Budaya Manusia: Tinjauan Filosofis Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi,” *Fitroh: Jurnal Pengasuhan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2024).

dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>31</sup>.

Secara umum, tujuan PAI dapat dirumuskan menjadi tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kedua, dimensi intelektual yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis ajaran Islam secara rasional dan kritis. Ketiga, dimensi praktis yang bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar<sup>32</sup>.

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan PAI sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> Anni Ikmalia, "Metode Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)" (IAIN Metro, 2019).

<sup>32</sup> Asrofi, Hamilaturroyya, and Purwoko, "Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 66–78.

<sup>33</sup> Muaz et al., "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 574–82.

Ahmad Husni merumuskan tujuan PAI secara lebih spesifik, yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT<sup>34</sup>. Selain itu, PAI juga bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Secara operasional, tujuan PAI di sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>35</sup>. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan manusia

---

<sup>34</sup> Ahmad Husni Hamim, Muhidin, and Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–31.

<sup>35</sup> Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.

dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablum minal alam*)<sup>36</sup>. Ketiga dimensi hubungan ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, ruang lingkup PAI meliputi lima aspek pokok, yaitu al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam<sup>37</sup>.

Aspek al-Qur'an dan Hadis menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan memahami al-Qur'an dan Hadis dengan baik dan benar, serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>38</sup>. Peserta didik diharapkan dapat menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup dan sumber nilai dalam bersikap dan berperilaku.

Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta

---

<sup>36</sup> Harlina, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Etos Kewirausahaan Dan Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Idaaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2024): 32–45.

<sup>37</sup> Novita F Rahmah, "Implementasi Permenag Nomor 2 Tahun 2008 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan di MAN Prambon Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 183–94, <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.710>.

<sup>38</sup> Azanni Siska et al., "Upaya Guru dalam Bimbingan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Kelas VII pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 01 Solok," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2023): 96–127, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2327>.

menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik<sup>39</sup>. Akidah menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian Muslim, karena dari akidah yang benar akan lahir sikap dan perilaku yang Islami.

Aspek Akhlak menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari<sup>40</sup>. Pembinaan akhlak menjadi sangat penting karena akhlak merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Akhlak mulia mencakup sikap terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan bangsa.

Aspek Fiqih menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan ibadah dan mu'amalah sesuai dengan syariat Islam. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan tentang tata cara beribadah yang benar serta aturan-aturan dalam bermu'amalah, sehingga dapat menjalankan kehidupan beragama dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan modern<sup>41</sup>.

Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh Muslim yang

---

<sup>39</sup> Faiqatul Hikmah, "Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2020).

<sup>40</sup> Muhammad Iqbal Nicikit, "Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Iman: Kajian Materi Aqidah Akhlak Kelas 8," *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)* 1, no. 5 (2025): 2735–42.

<sup>41</sup> Ashif Az Zafi, "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiu Ulum Gebog Kudus," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020): 47–58.

berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial budaya, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Islam<sup>42</sup>. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga untuk diterapkan dalam kehidupan.

f. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Urgensi atau pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional tidak dapat dipandang sebelah mata. Di era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama. PAI hadir sebagai benteng moral dan spiritual yang dapat membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta yang dibesarkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial<sup>43</sup>. Melalui proses tersebut, PAI tidak hanya membentuk

---

<sup>42</sup> Ida Rosyida, *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (wawasan Ilmu, 2023).

<sup>43</sup> Muhammad Aufa Muis et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 7172–77.

kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter bangsa.

2) Landasan moral dan spiritual dalam kehidupan.

PAI berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan<sup>44</sup>. Pemahaman agama yang baik membantu peserta didik dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan secara bijak ketika ditempatkan pada berbagai dilema moral, sehingga nilai-nilai agama menjadi pedoman dan kompas dalam menjalani kehidupan.

3) Penguatan nilai persahabatan dan toleransi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, PAI berperan penting dalam membentuk generasi umat Islam yang memiliki wawasan kebangsaan, berdo'a toleran, serta mampu menghargai keberagaman. Melalui ajaran wasathiyah (moderasi), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan), PAI relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral."

<sup>45</sup> Muis et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi."

4) Keunggulan sumber nilai dalam pendidikan karakter.

PAI memiliki keunggulan dalam karakter pendidikan karena bersumber pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai yang jelas, pasti, dan bersifat universal<sup>46</sup>. Nilai-nilai yang diajarkan tidak terikat oleh perubahan zaman, sehingga memberikan kepastian dan stabilitas dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

5) Pencegahan perilaku menyimpang peserta didik.

PAI berperan dalam strategi dalam mencegah dan mengatasi berbagai problematika remaja, seperti kenakalan remaja, konseling narkoba, pergaulan bebas, dan penyimpangan perilaku lainnya<sup>47</sup>. Melalui pemahaman ajaran agama, peserta didik memiliki benteng moral yang kuat serta motivasi intrinsik untuk menghindari perilaku negatif dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dan mendasar dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya dalam membentuk kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga dalam membangun karakter, moral, dan spiritual yang kokoh, sehingga

---

<sup>46</sup> Wirda Ningsih and Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>47</sup> Laode Daffa Valderama Syaputra et al., "Peran Guru Pai Dalam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sma Antartika Sidoarjo," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 386–98.

mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, serta siap tantangan menghadapi kehidupan di era globalisasi.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting dan strategis. Lebih dari sekadar sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, guru memiliki peran yang sangat kompleks dalam proses pendidikan. Menurut Mulyasa, peran guru antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator<sup>48</sup>.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran guru PAI memiliki kekhususan tersendiri. Ahmad Zaki mengemukakan bahwa peran guru PAI meliputi sebagai pengajar dan pendidik, sebagai model atau teladan, sebagai penasehat, sebagai pembaharu, sebagai pendorong kreativitas, dan sebagai evaluator. Setiap peran tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang spesifik dalam membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik<sup>49</sup>.

---

<sup>48</sup> Masduki Duriat, Moch. Abdurachman, and Fathurokhman, *Guru Multi Dimensi* (Indonesia: Guepedia, 2024).

<sup>49</sup> Ahmad Zaki Fasya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Unwanul Khairiyah Depok" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

a. Pengajar dan pendidik

Guru PAI bertugas menyampaikan materi pelajaran agama Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik<sup>50</sup>. Dalam peran ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan teori dan konsep keagamaan, tetapi juga mengajarkan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI harus mampu mengemas pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

b. Teladan

Guru PAI harus menunjukkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap sikap dan perilakunya. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif, karena manusia cenderung meniru apa yang dilihatnya. Guru PAI harus menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, baik dalam hal ibadah, akhlak, kedisiplinan, maupun interaksi sosial<sup>51</sup>. Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan guru PAI akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

---

<sup>50</sup> Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78.

<sup>51</sup> Nur Hakim, Moh Nasrul Amin, and Mukh Nursikin, "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MA. Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 2024," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 158–68.

c. Penasehat

Guru PAI berperan memberikan bimbingan, arahan, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, maupun spiritual. Guru PAI harus menjadi tempat curhat dan konsultasi bagi peserta didik yang menghadapi masalah<sup>52</sup>. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, guru PAI dapat membantu peserta didik menemukan jalan keluar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Pembaharu (*innovator*)

Guru PAI dituntut untuk selalu mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di era digital ini, guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran agar lebih menarik dan efektif<sup>53</sup>. Guru PAI juga harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

---

<sup>52</sup> Ach Syaikhonul Arifin and Dwi Ramadhani, "Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di Jenjang SMP," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 2 (2024): 196–208.

<sup>53</sup> Sukmawati, Anis Kurnia Alviatin, and Ahmad Hasin Mubarak, "Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 2858–68.

e. Pendorong kreativitas

Guru PAI harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik<sup>54</sup>. Guru PAI hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide dan gagasannya, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan inovatif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga produsen pengetahuan.

f. Evaluator

Guru PAI bertugas menilai proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks PAI, evaluasi terhadap aspek sikap dan perilaku peserta didik menjadi sangat penting, karena tujuan utama PAI adalah membentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia<sup>55</sup>.

Khusus dalam konteks peningkatan kedisiplinan, guru PAI memiliki beberapa peran strategis. Pertama, sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk senantiasa bersikap disiplin. Kedua, sebagai fasilitator yang

---

<sup>54</sup> Mardia Hayati, "Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

<sup>55</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2019): 159–77.

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap disiplin. Ketiga, sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya disiplin. Keempat, sebagai pengawas yang mengontrol dan memantau perilaku disiplin peserta didik. Kelima, sebagai penegak aturan yang konsisten dalam menerapkan sanksi bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi<sup>56</sup>.

### 3. Kedisiplinan

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan sebagainya. Dengan demikian, kedisiplinan dapat dimaknai sebagai suatu kondisi atau sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku<sup>57</sup>.

Menurut Tulus Tu’u, disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan

---

<sup>56</sup> Tanzillal Ula Briliantara and Hakimuddin Salim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1935–44.

<sup>57</sup> KBBI, “Disiplin,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (KBBI Daring (kbbi.web.id), 2025).

tanggung jawabnya. Sedangkan kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis<sup>58</sup>.

Prijodarminto mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban<sup>59</sup>. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Disiplin tidak hanya dipandang sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga merupakan manifestasi dari akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa disiplin dalam Islam adalah upaya untuk melatih jiwa agar senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT melalui ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya<sup>60</sup>.

Kedisiplinan peserta didik dapat diartikan sebagai kesadaran dan kesediaan peserta didik untuk mematuhi semua peraturan

---

<sup>58</sup> Mohamad Saleh Refra, "Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Distrik Malaimsimsa Kota Sorong," *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 16, no. 2 (2021): 24–30.

<sup>59</sup> Antonius A Saetban, "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): 90–98.

<sup>60</sup> Firsasasa Imam Al Chusna, "Hubungan Intensitas Pengamalan Zikir AlAwrād Dengan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri" (IAIN Kediri, 2018).

sekolah dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah<sup>61</sup>. Kedisiplinan ini mencakup berbagai aspek seperti disiplin waktu (datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu), disiplin dalam belajar (mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran dengan serius), disiplin dalam beribadah (melaksanakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an), dan disiplin dalam berperilaku (mematuhi tata tertib, berpakaian rapi, bersikap sopan).

b. Tujuan Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki tujuan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Menurut Fatmasari, tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas, untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran berlangsung lancar, untuk mendorong dan membantu siswa dalam mengembangkan pengendalian diri, untuk membantu siswa menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang tidak pantas, serta untuk mendorong siswa melakukan yang baik dan benar<sup>62</sup>.

Secara lebih spesifik, tujuan kedisiplinan dalam konteks pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut.

---

<sup>61</sup> Moch Yaziidul Khoiri and Ahmad Saifudin, "Dinamika Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Islam," *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 4, no. 2 (2024): 20–30.

<sup>62</sup> Burniati Azmi, Rhini Fatmasari, and Henny Jacobs, "Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 323–33.

1) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab

Melalui pembiasaan disiplin, peserta didik akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya, dan lingkungannya. Mereka akan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan.

2) Melatih kemandirian

Disiplin mengajarkan peserta didik untuk mampu mengatur dirinya sendiri tanpa harus selalu diawasi atau diperintah oleh orang lain. Mereka akan belajar untuk mengatur waktu, mengatur prioritas, dan mengambil keputusan secara mandiri dengan tetap berpegang pada aturan dan norma yang berlaku.

3) Meningkatkan prestasi belajar

Peserta didik yang disiplin cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik karena mereka lebih fokus, teratur dalam belajar, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Disiplin menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses belajar yang optimal.

4) Membentuk kebiasaan positif

Melalui pembiasaan disiplin sejak dini, peserta didik akan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan disiplin dalam belajar, bekerja,

beribadah, dan berinteraksi sosial akan menjadi modal penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

5) Menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif

Kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten akan menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan nyaman. Hal ini sangat penting bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana setiap peserta didik dapat belajar dengan tenang dan fokus tanpa gangguan<sup>63</sup>.

Dalam perspektif Islam, tujuan disiplin juga mencakup dimensi spiritual. Disiplin dipandang sebagai sarana untuk melatih jiwa agar senantiasa taat kepada Allah SWT. Melalui disiplin dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan membaca al-Qur'an, peserta didik akan terbiasa untuk taat dan patuh<sup>64</sup>. Kebiasaan ini pada gilirannya akan terbawa dalam aspek kehidupan lainnya, sehingga terbentuklah pribadi Muslim yang taat, disiplin, dan bertanggung jawab.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri (faktor internal) maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

---

<sup>63</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020).

<sup>64</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah* 4, no. 1 (2018): 265498.

Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting agar upaya pembinaan kedisiplinan dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang mempengaruhi tingkat kedisiplinannya. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain sebagai berikut<sup>65</sup>:

##### a) Kesadaran diri

Kesadaran merupakan faktor internal yang paling mendasar dalam membentuk kedisiplinan. Peserta didik yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya disiplin cenderung akan mematuhi peraturan tanpa paksaan dari luar<sup>66</sup>. Dijelaskan dalam alquran Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”<sup>67</sup> Guru harus disiplin dalam meningkatkan

kompetensi diri untuk membawa perubahan pada muridnya.

---

<sup>65</sup> Utari Oktaviani et al., “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Tonjong,” *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 1–6.

<sup>66</sup> Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*.

<sup>67</sup> NU Online, “QS Al-Mujadilah Ayat 11,” Quran NU Online (Indonesia: NU Online, 2025).

Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa disiplin merupakan kebutuhan dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, bukan sekedar untuk menghindari hukuman atau mendapatkan pujian.

b) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih mudah untuk disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi dapat bersifat intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dari luar diri). Motivasi intrinsik cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik<sup>68</sup>.

c) Kemauan dan tekad

Kemauan yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik dan tekad untuk konsisten menjalankan kedisiplinan sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan peserta didik. Tanpa kemauan dan tekad yang kuat, peserta didik akan mudah tergoda untuk melanggar aturan atau bersikap malas.

d) Kondisi fisik dan psikologis

Kondisi kesehatan fisik dan psikologis peserta didik juga mempengaruhi kedisiplinannya. Peserta didik yang

---

<sup>68</sup> Lidia Lomu and Sri Adi Widodo, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," 2018.

sehat secara fisik dan psikologis cenderung lebih mudah untuk bersikap disiplin dibandingkan dengan yang sedang sakit atau mengalami gangguan psikologis. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik dan mental menjadi penting dalam membentuk kedisiplinan.

e) Pemahaman tentang pentingnya disiplin

Peserta didik yang memahami manfaat dan pentingnya disiplin bagi kehidupannya akan lebih termotivasi untuk bersikap disiplin. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, maupun refleksi diri.

f) Kemampuan *self-regulation* (pengaturan diri).

Kemampuan untuk mengontrol diri, mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan menunda kepuasan merupakan faktor penting dalam kedisiplinan. Peserta didik yang memiliki kemampuan *self-regulation* yang baik akan lebih mudah untuk disiplin karena mampu mengendalikan impuls dan dorongan yang dapat mengganggu kedisiplinannya<sup>69</sup>.

2) Faktor Eksternal

---

<sup>69</sup> Afrida Nugraha Putri Perwira, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Brebes," *Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Skripsi (Universitas PGRI Semarang, 2022)*.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi tingkat kedisiplinannya. Faktor-faktor eksternal ini meliputi:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh orang tua, kebiasaan keluarga, dan suasana rumah sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan anak. Orang tua yang disiplin dan konsisten dalam menerapkan aturan cenderung akan menghasilkan anak yang disiplin pula. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau otoriter dapat menghambat pembentukan kedisiplinan anak.

b) Lingkungan sekolah

Iklim sekolah, budaya sekolah, dan konsistensi penerapan aturan di sekolah sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Sekolah yang memiliki budaya disiplin yang kuat, peraturan yang jelas, dan penerapan sanksi yang konsisten cenderung akan menghasilkan peserta didik yang disiplin. Sebaliknya, sekolah yang tidak konsisten dalam menegakkan aturan akan sulit membentuk kedisiplinan peserta didik.

c) Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Keteladanan guru, cara guru mengajar, cara guru berinteraksi dengan peserta didik, dan konsistensi guru dalam menegakkan aturan sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik<sup>70</sup>. Guru yang disiplin, konsisten, tegas namun adil cenderung lebih berhasil dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

d) Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Peserta didik yang bergaul dengan teman-teman yang disiplin cenderung akan ikut disiplin. Sebaliknya, pergaulan dengan teman yang tidak disiplin dapat mempengaruhi peserta didik untuk ikut tidak disiplin<sup>71</sup>. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan peer group yang positif.

e) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Misalnya, tersedianya tempat ibadah yang nyaman akan memudahkan peserta didik untuk disiplin beribadah. Tersedianya

---

<sup>70</sup> Arsyafa Arienda Zahra and Achmad Fathoni, "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 57–68.

<sup>71</sup> Fitrotun Arifah et al., "Dampak Pergaulan Di Asrama Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa MTS Sunan Pandanaran Yogyakarta," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 494–500.

perpustakaan yang lengkap dan nyaman akan mendorong peserta didik untuk disiplin membaca.

f) Sistem Reward dan Punishment

Penerapan sistem penghargaan (reward) bagi yang disiplin dan sanksi (punishment) bagi yang melanggar aturan juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Sistem ini harus diterapkan secara adil, konsisten, dan edukatif agar efektif dalam membentuk kedisiplinan.

g) Nilai-Nilai dan Norma Yang Berlaku

Nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat atau lingkungan sekitar juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Dalam konteks sekolah Islam, nilai-nilai keagamaan yang kuat di lingkungan sekolah akan memudahkan pembentukan kedisiplinan yang didasarkan pada kesadaran spiritual<sup>72</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al-lail Qadri dan Noor Amirudin dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam

---

<sup>72</sup> Judrah et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.”

Disiplin Sholat Siswa” yang dipublikasikan dalam *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* <sup>73</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disiplin siswa, terutama dalam pelaksanaan shalat. Peran guru PAI tampak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pengawasan langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin religius membutuhkan kesinambungan antara sekolah, guru PAI, dan keluarga agar perilaku ibadah siswa tetap konsisten. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian ini lebih luas, tidak hanya pada disiplin ibadah tetapi juga kedisiplinan secara umum.

2. Penelitian Aisyah Amini dan Humaidah Hasibuan dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment di SMA PAB 4 Sampali” yang dipublikasikan dalam *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* <sup>74</sup>. Artikel ini menekankan pentingnya strategi pembiasaan, motivasi, serta penerapan reward dan punishment dalam menumbuhkan disiplin belajar. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan pengontrol perilaku kelas. Penelitian ini

---

<sup>73</sup> Muhammad Al-lail Qadri and Noor Amirudin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Disiplin Sholat Siswa,” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 253–66, [https://ejurnal.unmuhsember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2413?utm\\_source](https://ejurnal.unmuhsember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2413?utm_source).

<sup>74</sup> Aisyah Amini and Humaidah Br Hasibuan, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment Di SMA PAB 4 Sampali: The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Learning Discipline Through the Reward and Punishment Method at SMA PAB 4 Sampali,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1623–35.

menyoroti bahwa konsistensi guru dan dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan kedisiplinan akademik siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin, namun perbedaannya adalah pada fokus jenjang pendidikan dan metode yang diteliti.

3. Penelitian oleh Alfina Uyunin Nadhifah, Mohammad Saat, dan Ibnu Waqfin (2025) berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjamaah di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh”<sup>75</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pengarah, sekaligus teladan bagi peserta didik. Strategi efektif yang digunakan guru meliputi penanaman nilai moral, pembiasaan ibadah, pemantauan perilaku, serta pendekatan persuasif. Guru PAI juga bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi hambatan disiplin yang muncul dari lingkungan rumah. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan tidak dapat ditumbuhkan hanya melalui aturan, tetapi melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam pembinaan kedisiplinan, sedangkan perbedaannya adalah pada media atau kegiatan yang menjadi fokus penelitian.

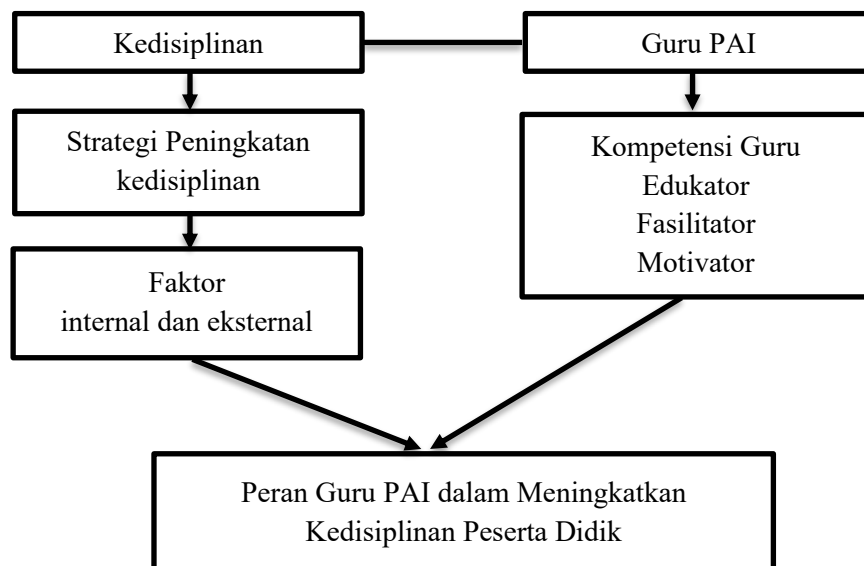
---

<sup>75</sup> Alfina Uyunin Nadhifah, Mohammad Saat, and Ibnu Waqfin, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjamaah ’ Ah Di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh,” 2025, 1285–91.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dan strategis dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Berbagai strategi telah terbukti efektif seperti keteladanan, pembiasaan, motivasi, reward and punishment, dan pendekatan komunikatif. Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kekhususan dalam hal konteks lokasi penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang memiliki karakteristik tersendiri, serta fokus pada kelas 9 yang merupakan tingkat akhir di jenjang SMP. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat secara lebih mendalam sesuai dengan konteks lokal sekolah tersebut.

### C. Kerangka Teori

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka teori di atas menggambarkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru PAI dan peran-peran yang dijalankannya. Strategi yang diterapkan meliputi Keberhasilan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hasil akhir yang diharapkan adalah meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam berbagai aspek.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

#### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian aktivitas, fungsi, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pendidikan untuk membimbing, mengajar, mendidik, dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran guru PAI dalam penelitian ini mencakup peran sebagai pendidik, motivator, pembimbing, teladan, dan evaluator<sup>76</sup>.

#### 2. Kedisiplinan peserta didik

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan peserta didik untuk mematuhi semua peraturan sekolah dan norma-norma yang berlaku, yang mencakup disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, dan disiplin berperilaku<sup>77</sup>. Kedisiplinan ini bukan hanya kepatuhan eksternal terhadap aturan, tetapi juga merupakan kesadaran internal yang didasari oleh pemahaman akan pentingnya disiplin.

---

<sup>76</sup> Eli Latifah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 40–48.

<sup>77</sup> Sherly Vindi Salsabila, Jenny I S Poerwanti, and Tri Budiarto, "Analisis Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 12, no. 4 (2024): 246–51.

## B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sugiyono, Penelitian lapangan ialah suatu riset yang mana peneliti terjun langsung pada objek penelitian yakni di lapangan untuk mendapatkan gambaran informasi mengenai data yang valid baik berkenaan tentang fenomena yang sebenarnya terjadi pada situasi dan kondisi dalam objek tersebut<sup>78</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas 9 di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks yang alamiah. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau intervensi terhadap subjek penelitian, melainkan mengamati, mendengarkan, dan memahami perspektif subjek penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan.

## C. Setting Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang berlokasi di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan.

---

<sup>78</sup> Dameria Sinaga, "Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)" (UKI press, 2023).

- a. SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan sekolah Islam yang memiliki komitmen kuat dalam pendidikan karakter dan pembinaan kedisiplinan peserta didik.
- b. Sekolah ini memiliki program-program keagamaan yang rutin dilaksanakan dan melibatkan peran aktif guru PAI.
- c. Berdasarkan observasi awal, ditemukan fenomena yang menarik terkait dengan upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI.

## 2. Waktu penelitian

Direncanakan dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan estimasi waktu kurang lebih 3-4 bulan. Waktu ini mencakup persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui informan utama yang terdiri dari:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang
- b. Kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang
- c. Peserta didik kelas IX SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang,

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen<sup>79</sup>. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti peraturan tata tertib sekolah, program kerja guru PAI, catatan pelanggaran siswa, jurnal kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian<sup>80</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipan, yaitu

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet Bandung, n.d.).

<sup>80</sup> Sugiyono.

peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati tetapi hanya mengamati dari luar. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi perilaku kedisiplinan peserta didik (kedatangan, kehadiran shalat berjamaah, ketertiban kelas, penggunaan seragam), aktivitas guru PAI dalam membimbing dan mendisiplinkan peserta didik, suasana pembelajaran PAI, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) yang kemudian akan dianalisis.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan<sup>81</sup>. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, tetapi dalam pelaksanaannya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk mengetahui strategi, metode, dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan untuk mengetahui kebijakan dan program sekolah terkait kedisiplinan. Selain itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui perspektif mereka tentang

---

<sup>81</sup> Farah Fadila et al., "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 7 (2025): 13446–49.

peran guru PAI dan dampak yang dirasakan. Wawancara akan direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian<sup>82</sup>. Dokumen yang dikumpulkan meliputi peraturan tata tertib sekolah, program kerja guru PAI, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran PAI, catatan pelanggaran dan pembinaan siswa, buku jurnal kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan, dan dokumen lain yang relevan. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta untuk menguatkan validitas data.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi<sup>83</sup>.

---

<sup>82</sup> Arib Rusli et al., "Strategi Pengumpulan Dan Pengelolaan Data Dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis Dan Praktis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 573–81.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Data yang diperoleh dicatat dan didokumentasikan dengan baik. Data hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan, data hasil wawancara direkam dan ditranskrip, dan data dokumentasi difotokopi atau difoto.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah-milah data yang penting, relevan, dan bermakna, serta membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penyajian data juga dapat dilengkapi dengan tabel, bagan, atau skema untuk memudahkan pemahaman.

#### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang diambil harus menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## G. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (credibility) dengan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda<sup>84</sup>. Dalam penelitian ini, data tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan akan dicek melalui guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, dan peserta didik. Jika ketiga sumber tersebut memberikan informasi yang sama atau saling menguatkan, maka data tersebut dapat dianggap valid.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang sama atau saling menguatkan, maka data tersebut dapat dianggap valid.

---

<sup>84</sup> Sugiyono, 369.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data pada waktu yang berbeda. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dengan menggunakan ketiga teknik triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026**

##### **1. Deskripsi Umum Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, kondisi kedisiplinan peserta didik kelas IX secara umum sudah tergolong baik, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran ringan yang perlu dibina secara konsisten. Gambaran ini diperoleh melalui observasi langsung di sekolah serta wawancara dengan Kepala Sekolah Solihul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Mustakim, dan dua peserta didik kelas IX yaitu Adelia Noviana dan Bima Putra.

Dari hasil pengamatan, sebagian besar siswa kelas IX datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, suasana kelas relatif kondusif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus. Dalam hal disiplin beribadah, seluruh siswa mengikuti kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang sudah menjadi program rutin sekolah.

Kepala Sekolah Solihul Hadi menjelaskan bahwa kedisiplinan di sekolah ini memang menjadi prioritas karena berkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa. Ia menyampaikan:

*“Disiplin di sekolah ini bukan hanya soal aturan tertulis, tetapi bagaimana siswa belajar bertanggung jawab dan membiasakan diri hidup tertib sesuai nilai-nilai Islam.”<sup>85</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak dipahami sekadar sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Guru PAI Mustakim juga menegaskan bahwa siswa kelas IX sebenarnya sudah menunjukkan perkembangan kedisiplinan yang cukup baik, terutama karena mereka berada di jenjang akhir. Namun menurut beliau, pembinaan tetap harus dilakukan secara terus-menerus. Ia menyatakan:

*“Anak-anak kelas IX sudah lebih sadar dibandingkan sebelumnya, tapi tetap harus diingatkan. Disiplin itu tidak bisa sekali jadi, harus dibiasakan setiap hari”<sup>86</sup>*

Dalam aspek disiplin beribadah, Mustakim menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki peran penting dalam melatih ketepatan waktu dan tanggung jawab siswa. Menurutnya, melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya belajar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga belajar menghargai waktu dan keteraturan.

---

<sup>85</sup> “Wawancara 11 Februari 2026,” n.d.

<sup>86</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

Dari sisi peserta didik, Adelia Noviana menyampaikan bahwa guru PAI sering memberikan nasihat tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup> Ia mengatakan:

*“Pak Mustakim sering mengingatkan kalau disiplin itu bagian dari akhlak. Jadi bukan cuma takut sama aturan, tapi memang harus sadar sendiri.”*<sup>88</sup>

Sementara itu, Bima Putra menjelaskan bahwa ketika ada siswa yang melanggar aturan, biasanya diberikan teguran terlebih dahulu sebelum diberi sanksi.<sup>89</sup> Ia menyatakan:

*“Kalau ada yang terlambat biasanya ditegur dulu. Jadi kami merasa diingatkan, bukan langsung dihukum.”*<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa kelas IX sudah terbentuk melalui kombinasi antara aturan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pembinaan dari guru. Meskipun masih ada beberapa pelanggaran kecil, secara umum siswa telah memahami pentingnya disiplin dalam kegiatan belajar maupun ibadah.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan disiplin melalui pembiasaan shalat berjamaah dan penguatan nilai akhlak merupakan bentuk internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap.

---

<sup>87</sup> Adelia Noviana “Siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang” Hasil wawancara Kamis 5 Februari 2026

<sup>88</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>89</sup> Bima Putra “Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang” Hasil wawancara Kamis 5 Februari 2026

<sup>90</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

Disiplin yang awalnya muncul karena adanya aturan dan pengawasan perlahan mulai berkembang menjadi kesadaran pribadi. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyadari bahwa disiplin bukan hanya karena takut terhadap sanksi, tetapi karena memahami pentingnya tanggung jawab.

Dengan demikian, kondisi kedisiplinan peserta didik kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dapat dikatakan berkembang secara positif. Namun, pembinaan yang konsisten tetap diperlukan agar disiplin benar-benar menjadi karakter yang tertanam dalam diri setiap siswa.

## **2. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX terlihat jelas melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, Mustakim tidak hanya menyampaikan materi ajar sesuai kurikulum, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, pembentukan disiplin tidak dilakukan secara terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, Mustakim membiasakan siswa untuk memulai pelajaran tepat waktu. Ketika bel berbunyi, siswa diarahkan untuk segera masuk kelas dan menyiapkan perlengkapan belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibimbing untuk berdoa bersama sebagai bentuk pembiasaan sikap tertib dan khidmat. Hal-hal sederhana seperti

kesiapan buku, ketertiban duduk, serta keseriusan dalam memperhatikan materi menjadi perhatian beliau. Menurut Mustakim, disiplin tidak bisa dibangun hanya melalui perintah atau sanksi, tetapi harus dibiasakan dalam rutinitas sehari-hari di kelas.<sup>91</sup> Ia menyampaikan:

*“Setiap pembelajaran saya selalu tekankan soal tanggung jawab. Kalau ada tugas harus dikumpulkan tepat waktu. Kalau masuk kelas harus siap belajar. Hal-hal kecil seperti itu sebenarnya yang membentuk disiplin.”<sup>92</sup>*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa disiplin dipahami sebagai kebiasaan yang terus dilatih. Mustakim tidak hanya menuntut hasil akademik, tetapi juga memperhatikan sikap siswa selama proses belajar berlangsung. Apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas atau kurang serius dalam mengikuti pelajaran, beliau memberikan teguran dengan pendekatan yang persuasif dan edukatif, bukan dengan cara yang keras.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menegaskan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter siswa karena mata pelajaran PAI secara langsung berkaitan dengan nilai moral dan akhlak.<sup>93</sup>

Beliau menyampaikan:

---

<sup>91</sup> Mustakim SPd.I “Guru PAI SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Hasil wawancara Rabu 4 Februari 2026

<sup>92</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>93</sup> Ah Solihul Hadi, M.Pd.I “Kepala Sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Hasil wawancara Rabu 4 Februari

*“Guru PAI itu bukan hanya mengajarkan materi agama, tetapi membentuk sikap dan karakter. Disiplin siswa banyak terbentuk dari bagaimana guru PAI membimbing dan memberi contoh dalam keseharian.”<sup>94</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kepercayaan besar kepada guru PAI dalam membina karakter siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Oleh karena itu, peran Mustakim tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga pada pembinaan sikap siswa di lingkungan sekolah secara umum.

Dari sisi peserta didik, Hera Ayu mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran PAI, Mustakim sering mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan:

*“Kalau belajar PAI, Pak Mustakim sering mengingatkan soal tanggung jawab dan tepat waktu. Jadi bukan cuma belajar materi, tapi juga diingatkan sikapnya.”<sup>95</sup>*

Menurut Hera, cara tersebut membuat siswa lebih memahami bahwa disiplin bukan sekadar aturan sekolah, tetapi bagian dari ajaran agama yang harus diamalkan. Ia juga menambahkan bahwa ketika guru mengingatkan tentang tanggung jawab atau ketepatan waktu, siswa merasa diingatkan dengan cara yang baik, bukan dimarahi.

Berdasarkan hasil observasi, dalam pemberian tugas Mustakim selalu memberikan batas waktu yang jelas dan mengingatkan siswa untuk

---

<sup>94</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>95</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

mengumpulkan sesuai jadwal. Apabila ada siswa yang terlambat mengumpulkan, beliau tetap menerima tugas tersebut tetapi disertai pengingat agar tidak mengulangnya. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasan dan pembinaan.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, peran Mustakim sebagai pendidik terlihat dari upayanya membentuk karakter dan kebiasaan siswa, sedangkan perannya sebagai pengajar terlihat dari bagaimana ia mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam materi pembelajaran. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, amanah, dan tepat waktu tidak hanya dijelaskan secara teori, tetapi dikaitkan langsung dengan perilaku siswa di sekolah. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep disiplin secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai mu'allim (penyampai ilmu) dan murabbi (pembina karakter). Berdasarkan temuan penelitian, Mustakim telah menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Ia tidak hanya menjelaskan materi tentang akhlak dan tanggung jawab dalam buku pelajaran, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus inilah yang secara perlahan membentuk sikap disiplin siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran Guru PAI sebagai pendidik dan pengajar memberikan kontribusi yang signifikan dalam

meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX.<sup>96</sup> Melalui pembelajaran yang terstruktur, pembiasaan yang konsisten, serta pendekatan yang persuasif dan religius, disiplin siswa tidak hanya terbentuk karena adanya aturan atau pengawasan, tetapi juga karena adanya pemahaman dan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Peran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter disiplin yang lebih kuat dan berkelanjutan.

### **3. Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswatun Hasanah) dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Selain berperan sebagai pendidik dan pengajar, Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting sebagai teladan atau uswatun hasanah bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, keteladanan yang ditunjukkan oleh Mustakim menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas IX.

Dalam kesehariannya, Mustakim dikenal sebagai guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta konsisten dalam menjalankan ibadah bersama siswa. Ketika waktu shalat Dzuhur tiba, beliau selalu hadir lebih dahulu di masjid sekolah dan mengarahkan siswa untuk segera bersiap. Sikap tersebut secara tidak langsung memberikan contoh nyata tentang pentingnya menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab.

---

<sup>96</sup> Ah Solihul Hadi, M.Pd.I “Kepala Sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Hasil wawancara Rabu 4 Februari 2026

Mustakim menjelaskan bahwa menurutnya, guru tidak cukup hanya memberi nasihat, tetapi harus memberi contoh terlebih dahulu. Ia menyampaikan:

*“Kalau guru menyuruh disiplin tapi dirinya sendiri tidak tepat waktu, siswa pasti tidak akan mencontoh. Jadi sebelum menuntut siswa disiplin, gurunya dulu yang harus menunjukkan.”<sup>97</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi atau aturan tertulis. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dari guru.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. Beliau menyampaikan:

*“Anak-anak itu lebih cepat meniru daripada mendengar. Kalau gurunya disiplin, insyaAllah siswa juga akan mengikuti. Karena itu kami selalu menekankan kepada guru untuk menjadi contoh.”<sup>98</sup>*

Dari sisi siswa, Adelia Noviana mengungkapkan bahwa sikap Mustakim yang konsisten membuat siswa merasa segan sekaligus termotivasi untuk bersikap disiplin. Ia mengatakan:

---

<sup>97</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>98</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

*“Pak Mustakim itu jarang sekali terlambat. Jadi kalau kami datang terlambat rasanya malu sendiri. Karena gurunya saja sudah disiplin.”<sup>99</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki dampak psikologis terhadap siswa. Rasa malu atau tidak enak hati muncul bukan karena takut dihukum, tetapi karena menyadari bahwa guru telah memberikan contoh yang baik.

Selain dalam hal ketepatan waktu, keteladanan juga terlihat dalam cara Mustakim berbicara dan bersikap. Ia menyampaikan nasihat dengan bahasa yang tenang dan tidak mudah marah. Ketika ada siswa yang melanggar aturan, beliau lebih memilih memberi arahan secara pribadi dibandingkan memermalukan di depan teman-temannya. Sikap ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga lebih mudah menerima pembinaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif. Rasulullah SAW sendiri mendidik umatnya melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai figur yang dihormati di sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi model perilaku yang baik bagi peserta didik.

Jika dianalisis lebih jauh, keteladanan yang ditunjukkan Mustakim membantu mengubah disiplin yang semula bersifat eksternal

---

<sup>99</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

(karena aturan) menjadi lebih internal (karena kesadaran). Ketika siswa melihat gurunya konsisten dalam bersikap disiplin, mereka terdorong untuk menyesuaikan perilaku. Proses ini berlangsung secara alami tanpa harus selalu disertai sanksi.

Dengan demikian, peran Guru PAI sebagai teladan (uswatun hasanah) memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX. Keteladanan dalam hal ketepatan waktu, konsistensi ibadah, sikap tenang, dan tanggung jawab menjadi contoh nyata yang secara perlahan membentuk karakter disiplin dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui teori dan aturan, tetapi terutama melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh guru dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI menunjukkan perilaku disiplin dalam kehadiran, berpakaian, serta pelaksanaan ibadah di sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peserta didik lebih mudah meniru tindakan nyata dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Temuan ini relevan dengan teori Muhammad Anas Ma'arif yang menyatakan bahwa guru PAI berfungsi sebagai uswatun hasanah atau teladan moral. Keteladanan yang konsisten terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk disiplin siswa karena menghadirkan contoh konkret yang dapat diamati dan diikuti secara langsung.

#### 4. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Selain berperan sebagai pendidik dan teladan, Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting sebagai motivator dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, Mustakim tidak hanya menegakkan aturan atau memberikan contoh, tetapi juga secara aktif memberikan dorongan moral dan spiritual kepada siswa agar memiliki kesadaran untuk disiplin dari dalam diri mereka sendiri.

Dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, Mustakim sering menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan pentingnya tanggung jawab, amanah, dan menghargai waktu. Ia mengaitkan kedisiplinan dengan ajaran agama, sehingga siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban sebagai pelajar, tetapi juga bagian dari nilai keimanan. Menurutnya, motivasi yang diberikan harus menyentuh pemahaman siswa, bukan sekadar memberi peringatan. Ia menyampaikan:

*“Kalau anak-anak hanya diingatkan dengan aturan, kadang mereka patuh karena takut. Tapi kalau diberi pemahaman bahwa disiplin itu bagian dari iman dan tanggung jawab, mereka lebih mudah sadar sendiri.”<sup>100</sup>*

---

<sup>100</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak bersifat memaksa, melainkan membangun kesadaran internal siswa. Mustakim berusaha menanamkan pemahaman bahwa disiplin akan membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, baik di sekolah maupun di masa depan.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menegaskan bahwa motivasi yang diberikan guru PAI memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Beliau menyampaikan:

*“Guru PAI itu punya peran penting dalam membangkitkan kesadaran siswa. Kalau hanya aturan sekolah saja, mungkin siswa patuh sementara. Tapi kalau sudah tersentuh hatinya, disiplin itu akan lebih bertahan.”<sup>101</sup>*

Dari sisi peserta didik, Bima Putra mengungkapkan bahwa cara Mustakim memberikan motivasi membuat siswa merasa lebih dihargai dan tidak tertekan. Ia mengatakan:

*“Pak Mustakim kalau menasihati itu tidak marah-marah. Biasanya beliau menjelaskan kenapa kita harus disiplin, dan itu bikin kita mikir sendiri.”<sup>102</sup>*

Menurut Bima, nasihat yang diberikan sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa, seperti pentingnya disiplin untuk meraih cita-cita dan menjadi pribadi yang sukses. Hal tersebut

---

<sup>101</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>102</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

membuat siswa merasa bahwa disiplin bukan sekadar aturan sekolah, melainkan kebutuhan pribadi.

Selain melalui nasihat, Mustakim juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu atau aktif dalam kegiatan keagamaan. Bentuk apresiasi tersebut tidak selalu berupa hadiah, tetapi bisa berupa pujian atau pengakuan di depan kelas. Cara ini membuat siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan perilaku baiknya.

Jika dianalisis lebih mendalam, peran sebagai motivator membantu memperkuat proses internalisasi nilai disiplin. Disiplin yang awalnya dilakukan karena aturan atau pengawasan perlahan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran sendiri. Pendekatan motivasional ini juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa takut, tetapi merasa dibimbing.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi yang menyentuh aspek spiritual sangat efektif dalam membentuk karakter. Ketika disiplin dikaitkan dengan nilai keimanan, tanggung jawab, dan akhlak, maka siswa akan memandangnya sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, peran Guru PAI sebagai motivator tidak hanya meningkatkan kedisiplinan secara lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batiniah peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Mustakim sebagai motivator memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX. Melalui pendekatan yang persuasif, religius, dan penuh pengertian, siswa tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Data penelitian menunjukkan bahwa pemberian motivasi berupa nasihat religius, penguatan positif, dan apresiasi sederhana mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib. Hal ini sesuai dengan teori Muis et al., motivasi dalam kajian peran guru PAI yang menekankan pentingnya dorongan intrinsik dan ekstrinsik dalam pembentukan perilaku disiplin. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyemangat sesaat, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kesadaran internal siswa terhadap pentingnya disiplin.

#### **5. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Penasehat dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Selain berperan sebagai pendidik, teladan, dan motivator, Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting sebagai pembimbing dan penasehat bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, peran ini terlihat ketika Mustakim tidak hanya menegur siswa yang melanggar aturan,

tetapi juga memberikan arahan secara personal agar siswa memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali.

Dalam praktiknya, ketika terdapat siswa yang kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, atau kurang tertib saat kegiatan ibadah, Mustakim tidak langsung memberikan sanksi berat. Ia lebih memilih memanggil siswa secara baik-baik dan menanyakan alasan di balik perilaku tersebut. Pendekatan ini dilakukan agar siswa merasa dihargai dan mau terbuka. Mustakim menjelaskan:

*“Kalau ada siswa yang kurang disiplin, saya biasanya panggil secara pribadi. Saya tanya dulu kenapa bisa begitu. Kadang mereka punya alasan tertentu. Dari situ kita arahkan pelan-pelan supaya mereka sadar.”<sup>103</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi. Guru tidak hanya melihat kesalahan, tetapi juga mencoba memahami latar belakangnya.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menegaskan bahwa pendekatan pembimbingan sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Beliau menyampaikan:

*“Mendidik itu bukan hanya memberi hukuman, tapi membimbing. Guru harus bisa menjadi tempat siswa bercerita*

---

<sup>103</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

*dan mendapatkan arahan. Dengan begitu, perubahan sikap akan lebih bertahan lama.”<sup>104</sup>*

Menurut beliau, disiplin yang terbentuk melalui pembinaan akan lebih kuat dibandingkan disiplin yang hanya dibangun melalui ketakutan terhadap sanksi.

Dari sisi siswa, Adelia Noviana mengungkapkan bahwa ketika ia pernah melakukan kesalahan, Mustakim tidak langsung memarahinya di depan teman-teman. Ia mengatakan:

*“Kalau ada yang salah, biasanya dipanggil dan dinasihati baik-baik. Jadi tidak merasa dipermalukan, malah merasa diperhatikan.”<sup>105</sup>*

Hal serupa juga disampaikan oleh Bima Putra. Ia menyatakan:

*“Pak Mustakim kalau menegur itu tidak keras. Biasanya beliau menjelaskan kenapa kita harus disiplin. Jadi kita lebih paham, bukan cuma takut dihukum.”<sup>106</sup>*

Sementara itu, Hera Ayu menambahkan bahwa cara tersebut membuat siswa lebih mudah menerima nasihat. Ia mengatakan:

*“Kalau dinasihati secara baik-baik, kita jadi sadar sendiri. Rasanya ingin berubah, bukan karena takut, tapi karena merasa memang harus lebih baik.”<sup>107</sup>*

---

<sup>104</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>105</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>106</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>107</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa peran Mustakim sebagai pembimbing dan penasehat memiliki dampak yang cukup besar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendekatan personal membuat siswa merasa dihargai dan dipahami. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak segan untuk menerima arahan.

Jika dianalisis lebih lanjut, pendekatan pembimbingan ini membantu proses internalisasi nilai disiplin. Siswa tidak hanya diperintahkan untuk taat, tetapi diajak memahami alasan dan manfaat dari kedisiplinan tersebut. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi cenderung lebih stabil dan tidak bersifat sementara.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai pembimbing (murabbi) yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membina dan mengarahkan akhlak peserta didik. Nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik (mau'izhah hasanah) merupakan metode pendidikan yang dianjurkan dalam Islam. Berdasarkan temuan penelitian, Mustakim telah menerapkan metode tersebut dalam membina kedisiplinan siswa kelas IX.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI sebagai pembimbing dan penasehat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Melalui pendekatan yang personal, komunikatif, dan penuh pengertian, siswa tidak hanya menyadari kesalahan mereka, tetapi juga terdorong untuk memperbaiki

diri dengan kesadaran sendiri. Pendekatan ini menjadikan disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan personal melalui bimbingan individu lebih efektif dalam menangani siswa yang memiliki masalah kedisiplinan. Analisis ini sejalan dengan teori *Masduki Duriat, Moch. Abdurachman* yang menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai konselor moral dan spiritual bagi peserta didik. Pendekatan persuasif dan komunikatif terbukti membantu siswa memahami kesalahan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab diri

#### **6. Peran Guru PAI sebagai Penegak Aturan (*Reward* dan *Punishment*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Selain sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing, Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran sebagai penegak aturan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, penegakan aturan dilakukan secara tegas namun tetap bersifat edukatif.

Mustakim tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menerapkan bentuk reward (penghargaan) dan punishment (sanksi) secara proporsional agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Dalam praktiknya, apabila terdapat siswa yang melanggar aturan seperti terlambat masuk kelas, tidak mengikuti shalat berjamaah, atau

tidak mengerjakan tugas, Mustakim memberikan teguran sebagai langkah awal. Jika pelanggaran dilakukan berulang kali, barulah diberikan sanksi yang mendidik, seperti menghafal ayat pendek, membersihkan lingkungan kelas, atau membuat pernyataan tertulis. Mustakim menjelaskan:

*“Aturan tetap harus ditegakkan. Kalau hanya dinasihati tapi tidak ada konsekuensi, anak-anak kadang menganggap remeh. Tapi sanksinya tetap yang mendidik, bukan menghukum secara berlebihan.”<sup>108</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penegakan aturan dilakukan dengan prinsip keseimbangan antara ketegasan dan pembinaan. Tujuan utama bukan untuk menghukum, melainkan untuk memberikan efek jera dan pembelajaran agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menegaskan pentingnya konsistensi dalam menerapkan aturan sekolah. Beliau menyampaikan:

*“Disiplin itu harus ditegakkan secara konsisten. Kalau aturan dibuat tapi tidak dijalankan dengan tegas, siswa akan bingung dan tidak menghargai aturan tersebut.”<sup>109</sup>*

Menurut beliau, ketegasan guru menjadi bagian penting dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Namun ketegasan tersebut tetap harus disertai dengan pendekatan yang bijaksana dan mendidik.

---

<sup>108</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>109</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

Di sisi lain, Mustakim juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Bentuk reward yang diberikan tidak selalu berupa hadiah, tetapi bisa berupa pujian, apresiasi di depan kelas, atau kepercayaan untuk menjadi contoh bagi teman-temannya. Hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai atas usaha dan sikap baik yang mereka tunjukkan.

Adelia Noviana mengungkapkan bahwa ketika siswa disiplin dan aktif dalam kegiatan, guru sering memberikan pujian. Ia mengatakan:

*“Kalau kita rajin dan disiplin, biasanya dipuji di depan kelas. Itu bikin semangat dan ingin tetap seperti itu.”<sup>110</sup>*

Sementara itu, Bima Putra menjelaskan bahwa sanksi yang diberikan tidak membuat siswa merasa takut secara berlebihan, melainkan lebih pada pengingat agar tidak mengulang kesalahan. Ia menyatakan:

*“Kalau melanggar memang ada konsekuensinya, tapi masih wajar. Jadi kita tahu kalau setiap tindakan itu ada tanggung jawabnya.”<sup>111</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penerapan reward dan punishment memberikan dampak yang cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa tidak hanya memahami

---

<sup>110</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>111</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

pentingnya menaati aturan, tetapi juga belajar bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi.

Jika dianalisis lebih dalam, peran Mustakim sebagai penegak aturan melengkapi peran-peran sebelumnya. Keteladanan dan motivasi membantu menumbuhkan kesadaran, sedangkan penegakan aturan memberikan batasan yang jelas agar disiplin tetap terjaga. Kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara pendekatan persuasif dan pendekatan struktural.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemberian penghargaan dan sanksi juga merupakan bagian dari metode targhib (dorongan/penghargaan) dan tarhib (peringatan). Ketika keduanya diterapkan secara seimbang, peserta didik akan belajar untuk bertanggung jawab atas perilakunya. Berdasarkan temuan penelitian, Mustakim telah menerapkan prinsip tersebut dalam membina kedisiplinan siswa kelas IX.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI sebagai penegak aturan melalui penerapan reward dan punishment yang mendidik memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Ketegasan yang disertai dengan kebijaksanaan membuat siswa tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memahami makna di balik setiap konsekuensi yang diberikan. Peran ini menjadi penutup yang melengkapi keseluruhan upaya Guru

PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

Penerapan reward dan punishment di sekolah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membentuk keteraturan perilaku siswa. Temuan ini relevan dengan teori *Fitrotun Arifah et al.*, kedisiplinan yang menyebutkan bahwa penguatan positif dan sanksi edukatif merupakan bagian dari strategi pembiasaan perilaku disiplin. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa reward dan punishment akan lebih efektif apabila diiringi dengan keteladanan dan motivasi, bukan berdiri sendiri..

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang**

### **1. Faktor Pendukung Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX tidak terjadi secara kebetulan. Peran tersebut didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan sekolah, kebijakan lembaga, budaya yang dibangun, maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor pendukung ini menjadi fondasi yang memperkuat upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komitmen kuat dari pihak sekolah dalam membangun budaya disiplin berbasis nilai-nilai Islam. SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tidak hanya menempatkan disiplin sebagai aturan tertulis, tetapi sebagai bagian dari visi pembentukan karakter Islami. Kepala Sekolah Bapak Solihul Hadi menjelaskan bahwa seluruh elemen sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam menegakkan disiplin. Beliau menyampaikan:

*“Disiplin di sekolah ini bukan hanya tanggung jawab guru PAI. Semua guru, wali kelas, bahkan staf sekolah ikut mendukung. Karena tujuan kita bukan hanya membuat siswa tertib, tapi membentuk karakter mereka.”<sup>112</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI diperkuat oleh sistem sekolah yang solid. Ketika seluruh tenaga pendidik memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya disiplin, maka upaya pembinaan menjadi lebih konsisten dan tidak terputus. Siswa pun menerima pesan yang sama dari berbagai pihak, sehingga tidak terjadi perbedaan perlakuan yang membingungkan.

Selain komitmen kebijakan, adanya tata tertib yang jelas dan diterapkan secara konsisten juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Aturan mengenai ketepatan waktu, seragam, kehadiran dalam kegiatan ibadah, serta pengumpulan tugas telah disosialisasikan kepada siswa sejak awal tahun ajaran. Konsistensi dalam penerapan

---

<sup>112</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

aturan membuat siswa memahami batasan yang harus ditaati. Hal ini memperkuat peran guru PAI dalam memberikan pembinaan karena aturan yang ditegakkan memiliki dasar yang jelas.

Faktor pendukung berikutnya adalah program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti shalat Dzuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana efektif dalam melatih disiplin siswa, khususnya dalam hal ketepatan waktu dan keteraturan. Guru PAI Mustakim menjelaskan:

*“Pembiasaan itu sangat penting. Kalau setiap hari anak-anak dilatih tepat waktu untuk shalat, masuk kelas, dan mengerjakan tugas, lama-lama itu menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan itulah disiplin terbentuk.”<sup>113</sup>*

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menciptakan pola perilaku yang berulang. Dalam teori pendidikan karakter, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter. Hal ini terlihat dari perubahan sikap sebagian siswa yang awalnya masih sering diingatkan, namun perlahan menjadi lebih mandiri dalam mengikuti aturan.

Dari sisi lingkungan sosial siswa, budaya sekolah yang relatif tertib juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Ketika sebagian besar

---

<sup>113</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

siswa mengikuti aturan, maka tercipta tekanan sosial positif yang mendorong siswa lain untuk ikut tertib. Hera Ayu mengungkapkan:

*“Karena hampir semua teman ikut aturan, jadi kita merasa tidak enak kalau melanggar. Biasanya teman juga saling mengingatkan.”<sup>114</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan berperan dalam memperkuat kedisiplinan. Ketika budaya disiplin sudah menjadi kebiasaan bersama, maka siswa yang melanggar akan merasa berbeda sendiri. Hal ini menciptakan kontrol sosial yang mendukung pembinaan guru.

Selain faktor eksternal, faktor internal dalam diri siswa juga menjadi pendukung yang tidak kalah penting. Sebagian siswa kelas IX mulai memiliki kesadaran bahwa kedisiplinan berkaitan dengan masa depan mereka. Sebagai siswa tingkat akhir, mereka mulai memikirkan kelulusan dan jenjang pendidikan berikutnya. Bima Putra menyampaikan:

*“Sekarang sudah kelas IX, jadi merasa harus lebih serius. Kalau tidak disiplin nanti rugi sendiri.”<sup>115</sup>*

Kesadaran seperti ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kedisiplinan. Upaya yang dilakukan guru menjadi lebih efektif ketika siswa memiliki kemauan untuk berubah. Motivasi internal

---

<sup>114</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>115</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

ini diperkuat oleh pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru PAI.

Guru PAI Mustakim juga menambahkan bahwa dukungan dari orang tua siswa, meskipun tidak selalu terlihat langsung di sekolah, turut membantu dalam pembinaan disiplin. Ia menyampaikan:

*“Kalau orang tua di rumah juga mengingatkan soal tanggung jawab dan disiplin, biasanya anak di sekolah juga lebih mudah diarahkan.”<sup>116</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung tambahan. Meskipun tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sama, adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua membantu memperkuat pembinaan.

Jika dianalisis secara menyeluruh, faktor pendukung peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Pertama, faktor struktural, yaitu kebijakan sekolah, tata tertib, dan sistem pembiasaan yang terprogram. Kedua, faktor sosial, yaitu budaya sekolah yang tertib dan dukungan antar guru. Ketiga, faktor psikologis, yaitu kesadaran dan motivasi internal siswa. Keempat, faktor eksternal keluarga yang turut mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

---

<sup>116</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

ombinasi dari berbagai faktor tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan disiplin. Dalam kondisi seperti ini, peran guru PAI menjadi lebih efektif karena didukung oleh sistem yang sejalan. Guru tidak bekerja sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang saling menguatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah yang religius dan terstruktur, budaya disiplin yang sudah terbentuk, serta mulai tumbuhnya kesadaran internal dalam diri siswa. Faktor-faktor pendukung ini menjadi landasan yang memperkuat setiap peran yang dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembinaan karakter disiplin.

## **2. Faktor Penghambat Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Meskipun berbagai faktor pendukung telah memperkuat peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, proses pembinaan tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan ini muncul sebagai bagian dari dinamika pendidikan, terutama karena peserta didik berada pada fase remaja yang sedang mengalami perkembangan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup kompleks.

Faktor penghambat tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di luar sekolah.

Salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan karakter, latar belakang, dan tingkat kematangan emosional setiap siswa. Guru PAI Mustakim menjelaskan bahwa dalam satu kelas terdapat berbagai tipe siswa dengan respons yang berbeda terhadap pembinaan disiplin. Ia menyampaikan:

*“Setiap anak itu berbeda-beda. Ada yang sekali dinasihati langsung sadar, tapi ada juga yang harus diingatkan berkali-kali. Kadang sudah janji tidak mengulangi, tapi masih terulang lagi.”<sup>117</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin bukanlah proses yang instan. Perbedaan daya tangkap, tingkat kedewasaan, dan kesadaran pribadi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam praktiknya, Mustakim harus menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Hal ini tentu membutuhkan kesabaran, waktu, dan konsistensi yang tidak sedikit.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menyoroti faktor usia remaja sebagai salah satu hambatan yang wajar dalam proses pendidikan karakter. Ia menyampaikan:

*“Usia kelas IX itu sedang masa peralihan. Emosi mereka kadang belum stabil. Kadang semangat, kadang juga mudah*

---

<sup>117</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

*terpengaruh. Itu memang tantangan dalam membentuk disiplin.”<sup>118</sup>*

Fase remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri, di mana siswa mulai ingin diakui, mencoba hal baru, dan terkadang menunjukkan sikap yang berubah-ubah. Kondisi psikologis ini dapat memengaruhi konsistensi dalam bersikap disiplin. Pada satu waktu siswa dapat menunjukkan sikap tertib, namun pada waktu lain bisa mengalami penurunan motivasi.

Dari sisi peserta didik, Adelia Noviana mengakui bahwa faktor internal seperti rasa malas dan kelelahan sering menjadi hambatan. Ia mengatakan:

*“Kadang kalau sudah capek atau banyak tugas, jadi malas dan ingin menunda. Padahal tahu itu tidak baik.”<sup>119</sup>*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya disiplin, kondisi fisik dan mental tetap mempengaruhi perilaku mereka. Rasa jenuh, tekanan tugas, atau kurangnya istirahat dapat menyebabkan menurunnya konsistensi dalam menjalankan aturan.

Bima Putra juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kedisiplinan. Ia menyampaikan:

---

<sup>118</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>119</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

*“Kalau ada teman yang mengajak bercanda saat pelajaran atau tidak serius, kadang jadi ikut-ikutan. Jadi kurang fokus.”<sup>120</sup>*

Pengaruh teman sebaya pada usia remaja sangat kuat. Ketika lingkungan pertemanan kurang kondusif, maka siswa yang awalnya disiplin bisa ikut terpengaruh. Tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok seringkali membuat siswa mengikuti perilaku teman, meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut tidak sesuai aturan.

Sementara itu, Hera Ayu menambahkan bahwa kondisi keluarga dan suasana rumah juga dapat mempengaruhi kedisiplinan di sekolah. Ia mengatakan:

*“Kadang kalau di rumah ada masalah atau kurang istirahat, jadi sulit fokus dan tidak semangat di sekolah.”<sup>121</sup>*

Faktor keluarga memang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa. Tidak semua siswa memiliki lingkungan rumah yang stabil dan mendukung. Permasalahan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, atau kondisi ekonomi tertentu dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa di sekolah.

Guru PAI Mustakim juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan tersendiri dalam melakukan pembinaan secara mendalam. Ia menyatakan:

---

<sup>120</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>121</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

*“Waktu di sekolah itu terbatas. Kadang ada siswa yang sebenarnya butuh pembinaan lebih intens, tapi tidak bisa langsung selesai dalam satu pertemuan.”<sup>122</sup>*

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan jam pelajaran yang terbatas, guru tidak selalu dapat memberikan perhatian secara maksimal kepada setiap siswa. Oleh karena itu, pembinaan disiplin seringkali membutuhkan kerja sama dengan wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa.

Kepala Sekolah Solihul Hadi juga menambahkan bahwa tantangan lain adalah konsistensi siswa dalam jangka panjang. Beliau menyampaikan:

*“Membangun disiplin itu tidak sulit kalau hanya sehari dua hari. Tantangannya adalah menjaga konsistensi dalam waktu yang lama.”<sup>123</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan bukan hanya pada tahap awal pembentukan disiplin, tetapi juga pada tahap mempertahankan kebiasaan tersebut. Siswa bisa saja menunjukkan perubahan dalam jangka pendek, namun tanpa pengawasan dan penguatan yang terus-menerus, perilaku tersebut bisa kembali seperti semula.

Jika dianalisis secara lebih komprehensif, faktor penghambat peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>122</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

<sup>123</sup> “Wawancara 11 Februari 2026.”

a. Faktor Internal Individu

- Perbedaan karakter dan tingkat kedewasaan
- Emosi yang belum stabil
- Rasa malas dan jenuh
- Motivasi yang fluktuatif

b. Faktor Sosial

- Pengaruh teman sebaya
- Keinginan untuk diterima dalam kelompok
- Faktor Keluarga dan Lingkungan
- Kondisi rumah yang kurang mendukung
- Kurangnya pengawasan orang tua
- Permasalahan pribadi siswa

c. Faktor Struktural

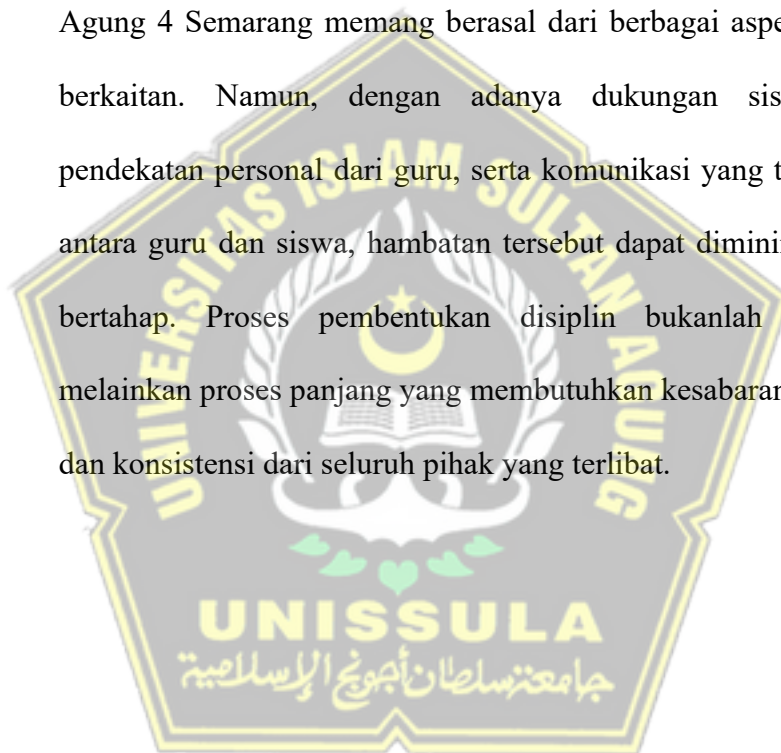
- Keterbatasan waktu pembinaan
- Jumlah siswa yang cukup banyak
- Tantangan menjaga konsistensi jangka panjang

Meskipun berbagai hambatan tersebut cukup kompleks, Guru PAI tetap berupaya mengatasinya melalui pendekatan yang sabar, persuasif, dan berkelanjutan. Hambatan tidak dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang memang membutuhkan waktu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak dan disiplin memang memerlukan proses yang panjang (tadarruj) dan penuh

kesabaran. Rasulullah SAW sendiri mendidik umatnya melalui tahapan yang bertahap dan konsisten. Oleh karena itu, tantangan dalam membentuk disiplin siswa bukanlah sesuatu yang menghambat secara mutlak, melainkan bagian dari dinamika pembinaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang memang berasal dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Namun, dengan adanya dukungan sistem sekolah, pendekatan personal dari guru, serta komunikasi yang terus dibangun antara guru dan siswa, hambatan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap. Proses pembentukan disiplin bukanlah hasil instan, melainkan proses panjang yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan konsistensi dari seluruh pihak yang terlibat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas IX di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI memiliki kontribusi yang signifikan dan menyeluruh dalam membentuk karakter disiplin siswa antara lain :

1. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan terlihat melalui berbagai fungsi yang dijalankan secara terpadu, yaitu sebagai pendidik, pengajar, teladan (uswatun hasanah), motivator, pembimbing dan penasehat, serta penegak aturan. Sebagai pendidik dan pengajar, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam setiap proses pembelajaran. Disiplin ditanamkan melalui pembiasaan ketepatan waktu, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar dan ibadah.

Sebagai teladan, guru PAI menunjukkan sikap disiplin melalui ketepatan waktu, konsistensi dalam beribadah, serta sikap yang tenang dan bijaksana dalam menghadapi siswa.

2. Kedua, faktor pendukung peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan meliputi komitmen sekolah dalam membangun budaya disiplin berbasis nilai Islam, adanya tata tertib yang jelas dan konsisten, program pembiasaan keagamaan yang rutin, serta dukungan lingkungan pertemanan yang relatif kondusif. Selain itu, kesadaran internal siswa yang mulai tumbuh, terutama karena mereka berada di tingkat akhir, turut memperkuat efektivitas pembinaan.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi proses peningkatan kedisiplinan, antara lain perbedaan karakter siswa, kondisi emosional remaja yang belum stabil, rasa malas dan jenuh, pengaruh teman sebaya, serta kondisi keluarga yang berbeda-beda. Keterbatasan waktu pembinaan di sekolah juga menjadi tantangan dalam memberikan pendampingan secara lebih mendalam. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menghilangkan peran guru, melainkan menjadi bagian dari dinamika proses pendidikan karakter yang memerlukan kesabaran dan konsistensi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa tidak dapat dicapai melalui satu peran saja, melainkan melalui kombinasi peran guru yang dijalankan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang konsisten, humanis, dan religius. Pembinaan yang dilakukan hendaknya tetap mengedepankan keteladanan serta komunikasi yang terbuka agar siswa merasa nyaman untuk dibimbing. Guru juga dapat melakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak mudah jenuh.

### 2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat budaya disiplin berbasis nilai-nilai Islam melalui program pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Kerja sama antara guru PAI, wali kelas, guru BK, serta orang tua perlu ditingkatkan agar pembinaan kedisiplinan dapat berjalan secara sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga.

### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri bahwa disiplin bukan hanya kewajiban selama berada di sekolah, tetapi merupakan bekal penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan. Siswa perlu menumbuhkan tanggung jawab pribadi serta

saling mengingatkan dalam kebaikan agar budaya disiplin semakin kuat.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan jumlah responden yang terbatas pada satu sekolah dan satu jenjang kelas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, metode yang berbeda, atau fokus pada aspek lain seperti peran keluarga atau pengaruh media sosial terhadap kedisiplinan siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Munari. "Alam Semesta Dan Budaya Manusia: Tinjauan Filosofis Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi." *Fitroh: Jurnal Pengasuhan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2024).
- Abdullah, Yusran. "Hadis Keempat Puluh: Keutamaan Mempelajari dan Mengajarkan Al-Quran." *MarkazSunnah*. Indonesia: MarkazSunnah, 2025.
- Afriza, Dewa Erka. "Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Albauni. "Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMPN 5 Mataram Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021." UIN Mataram, 2020.
- Amini, Aisyah, and Humaidah Br Hasibuan. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment Di SMA PAB 4 Sampali: The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Learning Discipline Through the Reward and Punishment Method at SMA PAB 4 Sampali." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1623–35.
- Arifah, Fitrotun, Fany Rifqoh, Hana Agasi Kusumaningrum, and Syamila Istanari Putri. "Dampak Pergaulan Di Asrama Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa MTS Sunan Pandanaran Yogyakarta." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 494–500.
- Arifin, Ach Syaikhonul, and Dwi Ramadhani. "Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik Di Jenjang SMP." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 2 (2024): 196–208.
- Asrofi, Hamilaturroyya, and Purwoko. "Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 66–78.
- Azmi, Burniati, Rhini Fatmasari, and Henny Jacobs. "Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 323–33.
- Baroroh, Umul. "Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Seorang Muslim." *Suara 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara 'Aisyiyah, 2021.
- Briliantara, Tanzillal Ula, and Hakimuddin Salim. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1935–44.

Chusna, Firsasasa Imamal Al. “Hubungan Intensitas Pengamalan Zikir Al-Awrād Dengan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri.” IAIN Kediri, 2018.

Duriat, Masduki, Moch. Abdurachman, and Fathurokhman. *Guru Multi Dimensi*. Indonesia: Guepedia, 2024.

Fadila, Farah, Safriani Safriani, Eliana Eliana, and Muammar Khaddafi. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 7 (2025): 13446–49.

Fasya, Ahmad Zaki. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Unwanul Khairiyah Depok.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Hakim, Nur, Moh Nasrul Amin, and Mukh Nursikin. “Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MA. Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 2024.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 158–68.

Hamim, Ahmad Husni, Muhidin, and Uus Ruswandi. “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–31.

Haningsih, Sri. “Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.

Harahap, Laila Rahmayani, and Ahmad Darlis. “Teachers’ Creativity in Teaching Islamic Education to Improve Students’ Learning Discipline in Elementary Schools in Deli Derdang District.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 516–31.

Harlina. “Manajemen Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Etos Kewirausahaan Dan Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Idaaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2024): 32–45.

Hayati, Mardia. “Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Hendri, Khairunnisa, Amar Al-Arkan, Githa Fadia Ahmad Junita, and Feni Dwita Kristi. “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Batang Hari.” *Jurnal Pelita Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 122–39.

Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. “Wahyu sebagai Sumber

Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern.” *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 109–26. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>.

Hikmah, Faiqatul. “Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah.” *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2020).

Hukumonline, Tim. “Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama.” *Hukumonline*. Hukumonline, 2023.

Idhar. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik.” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017).

Iksmala, Anni. “Metode Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Darajat).” IAIN Metro, 2019.

Issabila, Fardhini, and Moh Nahrowi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 46–65.

Izzati, AuFi Nadra, Alya Fadhluna ZamZam, and M Inggit Prabowo. “Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023).

Jafri, Jafri. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 10–33.

Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

KBBI. “Disiplin.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. KBBI Daring ([kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)), 2025.

Khoiiri, Moch Yaziidul, and Ahmad Saifudin. “Dinamika Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *JTEM: Journal Of Islamic Education and Management* 4, no. 2 (2024): 20–30.

Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

Latifah, Eli. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa.”

*Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 40–48.

- Lestari, Putri Dwi Jayanti Pramesti, Imam Bahrozi, and Ivo Yuliana. “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 3 (2023): 153–60.
- Lomu, Lidia, and Sri Adi Widodo. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” 2018.
- Ma’arif, Muhammad Anas. “Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Mu’is, Abdul. “Pengaruh Kompetensi Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI terhadap Budaya Beragama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang.” *Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana*. Disertasi. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Muaz, Dindin Alawi, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 574–82.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, and Safira Aulia Putri. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 7172–77.
- Nadhifah, Alfina Uyunin, Mohammad Saat, and Ibnu Waqfin. “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama’ah Di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh,” 2025, 1285–91.
- Nicikit, Muhammad Iqbal. “Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Iman: Kajian Materi Aqidah Akhlak Kelas 8.” *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)* 1, no. 5 (2025): 2735–42.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- NU Online. “QS Ar-Ra'd Ayat 11.” *Quran NU Online*. Indonesia: NU Online, 2025.
- NU Online. “QS Al-Mujadilah Ayat 11.” *Quran NU Online*. Indonesia: NU Online, 2025.
- Oktaviani, Utari, Siti Kumawati, Mila Nurul Apriliyani, Heny Nugroho, and Eka Susanti. “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Tonjong.” *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 1–6.

- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam." *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan." *PP No. 55 Tahun 2007*. Jakarta: Pemerintah RI, 2007.
- Prayitno, Agus. "Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon." *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 14–19.
- Putri Perwira, Afrida Nugraha. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Brebes." *Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan*. Skripsi. Universitas PGRI Semarang, 2022.
- Qadri, Muhammad Al-lail, and Noor Amirudin. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Disiplin Sholat Siswa." *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 253–66.  
[https://ejurnal.unmuhsember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2413?utm\\_source=](https://ejurnal.unmuhsember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2413?utm_source=)
- Rafli, Muhammad Febri. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika." In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 131–35, 2017.
- Rahmah, Novita F. "Implementasi Permenag Nomor 2 Tahun 2008 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan di MAN Prambon Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 183–94. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.710>.
- Refra, Mohamad Saleh. "Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Distrik Malaimsimsa Kota Sorong." *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 16, no. 2 (2021): 24–30.
- Riki, Riki, Nurtofik Nurtofik, Utep Sultan, Muchtarom Muchtarom, and Mumung Mulyati. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surah Al-Asr Ayat 1-3." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3577–86.
- Rohman, Fatkhur. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah." *Ihya Al-Arabiyah* 4, no. 1 (2018): 265498.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2019): 159–77.
- Rosyida, Ida. *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. wawasan Ilmu,

2023.

- Rusli, Arib, Muhammad Fadhil, Maulana Ishaq, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Strategi Pengumpulan Dan Pengelolaan Data Dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis Dan Praktis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 573–81.
- Saetban, Antonius A. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): 90–98.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90.
- Salsabila, Sherly Vindi, Jenny I S Poerwanti, and Tri Budiarto. "Analisis Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* 12, no. 4 (2024): 246–51.
- Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88.
- Sinaga, Dameria. "Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)." UKI press, 2023.
- Siska, Azanni, Muhiddinur Kamal, Darul Ilmi, and Nurhasnah. "Upaya Guru dalam Bimbingan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Kelas VII pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 01 Solok." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2023): 96–127. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2327>.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet Bandung, n.d.
- Sukmawati, Anis Kurnia Alviatin, and Ahmad Hasin Mubarok. "Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan Dan Strategi Solutif Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 2858–68.
- Syaputra, Laode Daffa Valderama, Ali Mohtarom, Wiwin Fachrudin Yusuf, and Askhabul Kirom. "Peran Guru Pai Dalam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sma Antartika Sidoarjo." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 386–98.

“Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.” *UU 14/2005*. Jakarta: Pemerintah RI, 2005.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *UU 20/2003*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

“Wawancara 11 Februari 2026,” n.d.

Yani, Muhammad. “Hakikat Guru Dalam Pendidikan Islam.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 34–38.

Zafi, Ashif Az. “Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiu Ulum Gebog Kudus.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020): 47–58.

Zahra, Arsyafa Arienda, and Achmad Fathoni. “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 57–68.

